

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidikan berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>4</sup> Pendidikan dilaksanakan untuk mendewasakan manusia, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Zaim Elmubarok menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peran kehidupan secara fungsional dan optimal”.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan taraf hidupnya. Hal senada dijelaskan Syarifuddin bahwa pendidikan bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, dan sosial sehingga menjadi pribadi yang mapan dalam

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h 263.

<sup>5</sup> *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Tim Redaksi Fokusmedia, 2003), h 3.

<sup>6</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Afabeta, 2009), h 3.

menghadapi perkembangan zaman.<sup>7 8</sup> Poin yang sangat penting dari pendidikan adalah memanusiakan manusia untuk menjadi pribadi yang mapan dalam menjawab tantangan zaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh manusia dalam meningkatkan taraf hidupnya agar keluar dari masalah, seperti yang diungkapkan Dien Sumiyatiningsih bahwa pendidikan adalah proses pembimbingan keluar dan merupakan transformasi dari masa lampau menuju masa depan. Selanjutnya Sidjabat dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional* mengatakan pendidikan harus bersifat menyeluruh (holistik) dilakukan dalam mendewasakan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang dapat menjalankan fungsinya sebagai umat Allah.<sup>9</sup> Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia secara menyeluruh dan upaya untuk membimbing keluar seseorang agar menjadi pribadi yang berdaya guna dalam kehidupannya.

---

<sup>7</sup> Syafuddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.2.

<sup>8</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h.8.

<sup>9</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 103.

## 2. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak seseorang yang menunjukkan perbedaan dari orang lain. Dalam Kamus Filsafat dijelaskan beberapa pengertian tentang karakter yaitu:

- a. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.
- b. Suatu struktur atau segi yang relatif mapan dari suatu kepribadian yang menyebabkan ciri-ciri tersebut.
- c. Suatu kerangka kepribadian yang mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.
- d. Dengan adanya karakter (watak, sifat) kita dapat memperkirakan perilaku individu dalam pelbagai keadaan dan karenanya juga dapat mengendalikannya. Dari situ, individu membentuk sifat-sifat kepribadiannya yang berguna bagi masyarakat. Karakter menemukan ungkapannya dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya terhadap hal-hal.
- e. Karakter terungkap jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia. Watak berpautan dengan seluruh perilaku individu. Pada dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan mempengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga mempengaruhi prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.<sup>10\*</sup>

Dalam *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*, character artinya tanda pengenal; cap; materai.” Karakter sebagai bagian dari hidup manusia merupakan nilai-nilai moral yang harus dikembangkan agar terterima di masyarakat, seperti yang jelaskan Nurul Zuriah, dalam bukunya *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, mengatakan “karakter adalah kemampuan

---

<sup>10</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h 392.

<sup>11</sup>K. Perent c. m. Dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), h. 130.

seseorang menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat untuk digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya”.<sup>12</sup>

Zaim Elmubarok, menjelaskan “karakter adalah proses membentuk jiwa manusia sehingga menjadi unik dan berbeda dari orang lain. Dari perbedaan watak atau sifat itulah seseorang dapat diketahui berkarakter”.<sup>13</sup> Keunikan manusia yang dilihat dari sifat atau wataknya merupakan hal yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, seperti yang dijelaskan Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang orang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas (Pengaruh Gen) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas sangat jelas bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang dapat membedakan dari orang lain dan merupakan prinsip yang dianut dalam membangun interaksi dengan orang lain. Karakter merupakan tolak ukur bagi sebuah lembaga untuk menempatkan seseorang dalam menjabat suatu jabatan.

.....  
<sup>12</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

<sup>13</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h 102.

<sup>14</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.237.



### 3. Pendidikan Karakter

Menurut Doni seperti yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, “Pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga seseorang menjadi aktif dan stabil”.<sup>15</sup> Poin penting yang dapat dikembangkan dari pendidikan karakter adalah pengembangan kemampuan pribadi yang berkesinambungan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial.

Menurut Saptono, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik agar mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh hikmat dan tanggung jawab dan pendidikan karakter dalam pembelajaran harus menjadi roh.<sup>17</sup> Pendidikan karakter dilaksanakan merupakan pengembangan nilai-nilai keagamaan berdasarkan kebijakan untuk peningkatan kreativitas pribadi.

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), h 15-19.

<sup>16</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2012), h 23.

<sup>17</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Bandung: Kanisius, 2012), h 9.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan sifat atau watak seseorang menuju kehidupan yang lebih baik dan pendidikan karakter merupakan jiwa dari pendidikan yang dilaksanakan dalam kehidupan.

## **B. Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pengaruh Terhadap Pengembangan Karakter Siswa**

Sekolah merupakan tempat penyemaian nilai-nilai yang akan dijadikan acuan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan tindakannya sehingga sekolah harus menjadi tempat yang memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Dengan adanya kenyamanan akan memberikan hal positif bagi peserta didik yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya jika mereka di masyarakat.<sup>18</sup>

Sekolah dikatakan faktor pengaruh terhadap pembangunan karakter siswa karena di sekolah dibentuk mental, moral, spritual peserta didik sehingga ketika mereka berada di masyarakat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat diterapkan dengan baik sehingga mereka diterima dengan baik oleh masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter harus membenahi sistem yang digunakan yang dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pembangunan karakter siswa di sekolah, khususnya SMA sangat penting karena mereka berada pada fase pencarian identitas dan jati diri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membina karakter siswa harus memberi pembinaan mental, moral dan spiritual sebaik mungkin kepada siswa sehingga karakter

---

<sup>18</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h 135.

siswa terbangun dengan baik dan siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya.

## C. Karakter Yusuf Berdasarkan Kitab Kejadian 39:1-23

### 1. Kehidupan Yusuf

Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* dijelaskan bahwa Yusuf adalah putra ke-11 dan anak pertama dari Rahel (Kej 30:24; 35:24).<sup>19</sup> Yusuf adalah anak kesayangan Yakub sehingga membuat Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya. Hal ini terbukti dari sikap Yakub memperlakukan Yusuf dengan memberikan pakaian yang indah (Kej.37:3). Yusuf dikenal sebagai tukang mimpi oleh saudara-saudaranya yang mana Yusuf akan menjadi seorang pemimpin dan tuan bagi saudara-saudaranya (Kej.37:5-11,19). Akibat dari perbuatan Yakub kepada Yusuf sebagai anak kesayangan serta mimpi yang diceriterakan kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya membuat Yusuf semakin dibenci . Dan pada akhirnya dijual kepada orang Ismael dengan harga 20 syikal perak (Kej. 37:27). Dalam perjalanan kehidupan Yusuf di Mesir di rumah Potifar, Yusuf menjadi hamba Potifar dan menjadi kepercayaan tuannya karena sikapnya yang baik dan dilandasi takut akan Tuhan (Kej. 39:2-6). Kecerdikan, ketulusan, kejujuran dan rendah hati telah membawanya pada kehidupan yang baik dan

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h.639.

<sup>20</sup> Anne de, Vries, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 88-96.

mendapat kepercayaan dari tuannya.<sup>21</sup> Namun dalam dalam pekerjaannya, Yusuf mendapatkan cobaan dari istri Potifar (Kej. 39:7-12) dan akhirnya Yusuf dipenjarakan karena sikapnya yang tidak mau menerima tawaran istri Potifar (Kej. 39:20). Kehidupan Yusuf menurut Baxter ada tiga masa, yaitu: anak yang paling dikasihi, hamba yang mengalami sengsara dan penyelamat.<sup>22</sup>

Pemisahan Yusuf dari keluarganya merupakan rencana Allah bagi keluarga Yakub untuk menjaga kehidupan mereka, sehingga untuk sementara Yusuf harus berpisah dari mereka (Kej 45:5). Yusuf mengalami banyak menderita akibat iri hati dan kekejaman kakak-kakaknya dan akhirnya dijual ke Mesir (Kej 37, 39). Sekalipun Yusuf hidup takut akan Allah di Mesir, namun diperlakukan secara tidak adil dan dijebloskan ke dalam penjara selama 2 tahun lebih (Kej 40:1-41:14). Kesaksian Yusuf menjelaskan bahwa Allah bekerja melalui sikap saudara-saudara Yusuf untuk memelihara hidup keluarganya (Kej 45:5; 50:20).<sup>23</sup>

Yusuf yang digambarkan Baxter memiliki tiga masa dalam kehidupannya karena kehidupannya sama dengan kehidupan yang dilakoni Yesus. Karakter yang digambarkan oleh Yusuf sama dengan karakter Yesus artinya kedua tokoh ini memiliki kemiripan kehidupan.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.98-99.

<sup>22</sup> J.Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab I Kejadian-Ester* ((Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h.59.

<sup>23</sup> Stanley M. Horton dkk, *Alkitab Penuntun Hidup Bekelimpahan* (Jakarta: LAI, 2009), h.

Dikatakan Yesus dan Yusuf memiliki kemiripan kehidupan karena kedua tokoh tersebut sama-sama mengalami penderitaan hanya Yusuf menyelamatkan keluarganya dari kelaparan sedangkan Yesus menyelamatkan orang banyak dari kuasa dosa.

## **2. Karakter Yusuf**

Dari latar belakang kehidupan Yusuf di atas sudah tergambar bagaimana karakternya. Jika dibahas secara mendalam ada tiga jenis yang dapat dipelajari dari Yusuf, yaitu:

### **a. Taat**

Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya mengikuti aturan. Ketaatan adalah mengikuti aturan yang telah ditetapkan di suatu tempat untuk dilaksanakan. Sikap taat dinampakkan dengan melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Salah satu karakter Yusuf adalah taat pada perintah dan aturan yang disampaikan kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari ketaatannya mengikuti perintah ayahnya ketika ditugaskan melihat saudara-saudaranya menggembalakan kambing domba dekat Sikhem (Kej.37:13-17), Yusuf mendengar perintah ayahnya dan langsung berangkat ke Sikhem melihat saudara-saudaranya yang menggembalakan kambing domba. Ketaatan Yusuf dibuktikan ketika berada di rumah Potifar, Yusuf taat melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya karena Yusuf percaya bahwa Tuhan menyertainya (Kej.39:4). Yusuf taat kepada bapanya karena

memiliki tanggung jawab sebagai anak yang harus menghormati orang tua, selain itu Yusuf memiliki kesetiaan. Standar orang yang taat adalah memiliki tanggung jawab, disiplin, rendah hati dan sopan. Sikap taat yang dimiliki oleh Yusuf membuatnya dipercaya di rumah Potifar mengurus rumah tangga Potifar, selain itu Yusuf juga mendapat kepercayaan dari kepala penjara karena Yusuf taat, bertanggung jawab dan sopan. Dari ketaatan itulah telah membawa Yusuf kepada tanggung jawab yang besar, yaitu menjadi orang kedua dari raja Firaun yang mana Yusuf dipercaya menjadi penguasa di Mesir.

**b. Dipercaya dan Bertanggung Jawab**

Sikap dipercaya terhadap suatu pekerjaan merupakan penghormatan atas kemampuan yang dimiliki seseorang atas keahliannya. Ada banyak alasan orang memberi kepercayaan kepada sesamanya dalam mengurus suatu pekerjaan, seperti dipercaya karena mampu mengatasi masalah, dipercaya karena bekerja keras, dipercaya karena memiliki ide-ide yang cemerlang yang dapat memajukan usaha. Yusuf sebagai hamba di rumah Potifar mendapat kepercayaan mengurus segala pekerjaan di rumah tuannya (Kej.39:4-6,22-23). Yusuf dipercaya oleh Potifar mengurus rumah tangganya karena ketaatannya dan mengandalkan Tuhan sehingga setiap apa yang dilakukan selalu berhasil. Dianne Bergant dalam bukunya *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, mengatakan bahwa Yusuf

mendapat kepercayaan di rumah Potifar dan di penjara karena Yusuf disertai oleh Tuhan.<sup>24 25</sup> Kepercayaan diberikan Yusuf ketika berhasil menafsirkan mimpi Firaun tentang hal yang akan menimpa Mesir (Kej.41:37-57). Yusuf dipercaya Firaun berkuasa dan mengatur semua pemerintahan di Mesir sehubungan dengan mimpi Firaun bahwa akan terjadi kelimpahan selama 7 tahun dan kelaparan selama 7 tahun. Yusuf mendapat pengakuan dari Firaun karena Yusuf penuh dengan Roh Tuhan dan berakal budi serta bijaksana yang memampukan Yusuf mengambil keputusan (Kej.41:38-39).

Kemampuan Yusuf dalam mengartikan mimpi Firaun membuatnya dipercaya sebagai penguasa di Mesir dan Yusuf dilibatkan dalam istana Mesir serta Yusuf diberi nama Mesir Zafnat Paanah (“Allah berbicara dan hidup”). Nama baru dan perkawinannya dengan seorang putri Mesir memberi kebahagiaan tersendiri bagi Yusuf karena selama masa kemakmuran Yusuf mendapatkan dua orang putra (Kej 41:51-52).<sup>26</sup> Yusuf mendapat kepercayaan baik dari Potifar, kepala penjara maupun dari Firaun karena Yusuf memiliki sikap yang taat, sopan, bertanggung jawab, rendah hati disiplin dalam bekerja, tulus dan ikhlas.

9 S

Kepercayaan yang diperoleh dari seseorang merupakan kehormatan yang luar biasa karena kepercayaan atas suatu pekerjaan

---

<sup>24</sup> Dianne Bergant, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), h.74.

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h.642.

<sup>26</sup>\*/</, h.75.

tidak semuanya orang memerolehnya dan tentunya ada standar dan nilai yang dikandung dari kepercayaan itu. Salah satu standar yang digunakan dalam memberi kepercayaan kepada orang lain adalah kejujuran, kesetiaan dan bertanggung jawab. Dari tiga hal ini telah dibuktikan oleh Yusuf dalam kehidupannya sehingga kepercayaan diserahkan kepadanya. Adapun standar bagi seseorang untuk memperoleh kepercayaan adalah tulus, jujur, sopan, taat dan bertanggung jawab.

### c. Takut akan Tuhan

Takut akan Tuhan adalah sikap taat kepada perintah Tuhan, bukan berarti sikap menjauhi Tuhan. Yusuf juga adalah orang yang sangat takut atau menghormati Tuhan Allah sehingga apa yang dilakukan selalu berhasil, hal ini terbukti ketika Yusuf berada di rumah Potifar sebagai budak (Kej. 39:9). Menurut James R. Shott salah satu sikap Yusuf adalah ketaatannya kepada Allah yang selalu menaikkan pujian kepada Allah. Dalam *Alkitab Penuntun* dijelaskan bahwa Yusuf takut kepada Tuhan melalui penolakan atas ajakan istri Potifar (ayat 9). Rasa takut Yusuf kepada Tuhan diwujudkan melalui kesetiaan kepada Allah dan Potifar, tetap melawan dosa (ayat 12, 20).<sup>27 28</sup> Sikap taat pada Tuhan diwujudkan dalam tindakan disiplin

---

<sup>27</sup> James R. Shott, *Yusuf* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h.30.

<sup>28</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI, 2009), b. 72.

yang tinggi, sopan terhadap orang lain, setia, peduli, bertanggung jawab.

Sikap taat sangat penting untuk dibangun pada diri karena dari ketaatan itu akan muncul sikap takut kepada orang yang memberi tugas untuk melakukan tugas itu dengan baik dan tuntas. Rasa takut bukan dimaksudkan menghindar dari tanggung jawab yang diberikan tetapi merupakan sikap hormat kepada orang yang memberi tugas dan tanggung jawab tersebut. Yusuf sebagai seorang hamba di rumah Potifar tetap menunjukkan ketaatan dan sikap takut akan Tuhan menjadi pola hidupnya karena Yusuf sadar bahwa dengan takut akan Tuhan setiap usaha yang dilakukan akan berhasil sebab Tuhan yang menolong. Hal inilah yang dilihat oleh Potifar sehingga Yusuf diberi kepercayaan mengurus rumah Potifar (Kej. 39:4), pengakuan raja Firaun menunjukkan bahwa Yusuf adalah seorang yang takut akan Tuhan dan penuh Roh Tuhan, maka tidak ada orang yang seperti dia di Mesir, sehingga hanya Yusuf yang sanggup melakukan apa yang diusulkan itu demi kesejahteraan Mesir (Kej. 41:37-41). Standar bagi orang yang takut akan Tuhan adalah mengandalkan Tuhan, selalu berdoa, membaca Alkitab setiap hari, suka menolong sesama.

## D. Konsep Pembangunan Karakter Siswa

### 1. Pembangunan Karakter

Pembangunan karakter atau sikap bagi siswa merupakan sikap terhadap suatu objek yang dianggap bernilai bagi individu.

Pembangunan karakter siswa kadang dipengaruhi oleh kultur atau budaya di mana siswa berada.<sup>29</sup> Selain itu sikap atau karakter siswa juga dipengaruhi oleh genitas keluarga mereka.

Masa SMA adalah masa pencarian identitas, jati diri dan berusaha untuk melepaskan diri dari lingkungan sosialnya untuk menemukan jati dirinya. Adapun upaya yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa adalah:

#### a. Memotivasi siswa dalam belajar

Dalam proses belajar mengajar siswa harus dimotivasi dan didukung karena dari motivasi itulah karakter siswa terbangun dan bertumbuh. Menurut Kartono motivasi berkaitan dengan pencapaian nilai kehidupan sehingga motivasi sangat penting dilakukan guru dalam membangun karakter siswa.<sup>30</sup> Jadi motivasi mengandung nilai positif dalam pembangunan karakter siswa. Dalam memotivasi siswa peran guru sangat diharapkan sehingga siswa semakin termotivasi belajar dan tidak merasa minder atau takut dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya serta makin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Memotivasi siswa harus secara positif seperti

<sup>29</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: AND L, 2006), h. 126.

<sup>30</sup> Kartono, *Menjadi Guru Untuk Muridku* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.103.

yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya yang dilandasi kasih (Yoh 1:14). Menurut Sidjabat guru harus memotivasi siswa dalam mengaktualisasikan berbagai potensinya baik akademinya maupun nonakademinya sehingga siswa mampu mandiri dan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya.<sup>31</sup> Dengan demikian pembangunan karakter siswa tidak bisa dilepaskan dari motivasi guru dan semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

b. Meningkatkan peran siswa dalam proses belajar mengajar

Pembangunan karakter siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, artinya siswa berperan memberi sumbangsih pemikiran atas materi pelajaran yang diajarkan, seperti memberi komentar atau tanggapan tentang materi ajar yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

c. Menghargai pendapat siswa

Guru yang baik dan profesional adalah guru yang selalu menghargai pendapat siswanya dalam proses pembelajaran. Penghargaan terhadap pendapat siswa akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap percaya diri dan menghargai pendapat orang lain. Tetapi jika guru hanya memojokkan siswa dalam mengajukan pendapatnya hal itu akan membuat siswa minder dan karakternya tidak akan berkembang. Penghargaan guru terhadap siswa akan menambah semangat siswa dalam belajar. Penghargaan

---

<sup>31</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h.83.

yang dimaksudkan adalah pujian terhadap hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran. Menurut Freddy Faldi Syukur pujian atau penghargaan membawa efek yang sangat dasyat bagi perkembangan anak dan karakter anak serta membuat siswa pantang menyerah untuk melakukan sesuatu.<sup>32</sup> Jadi pengakuan atau penghargaan bagi pendapat siswa akan semakin memotivasi siswa dalam belajar dan akan menumbuhkan sikap percaya dirinya untuk berkarya.

d. Meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler

Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Peningkatan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler merupakan upaya membangun karakter siswa dan kegiatan ini membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan kreativitasnya demi kehidupannya.

e. Membangun spiritual siswa

Membangun spiritual siswa adalah hal yang utama dalam pembangunan karakter siswa karena dari pola kerohanian siswa tergambar karakter kristiani yang dimiliki, seperti kejujuran, ketaatan, kesopanan dan tanggung jawab. Spiritual siswa merupakan penentu kemajuan sikap atau karakter siswa.

f. Siswa diperlakukan secara adil dan bijaksana

---

<sup>32</sup> Freddy Faldi Syukur, *Menjadi Guru Dasyat, Guru yang Memikat* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 46-47.

Sikap guru dalam memperlakukan siswa secara adil dan bijaksana akan membuat relasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Sikap adil dan bijaksana merupakan salah satu faktor pembangunan karakter siswa karena dari sikap itulah siswa belajar untuk bersikap adil dan bijaksana bagi sesamanya.

## **2. Karakter Siswa**

### **a. Taat**

Sikap taat sangat penting bagi seorang peserta didik karena dari ketaatan itulah siswa dilatih untuk mengikuti dengan baik aturan yang berlaku di sekolah. Sikap taat siswa dapat diwujudkan melalui mengikuti pelajaran dengan baik, tidak keluar kelas jika guru sementara menjelaskan materi pelajaran. Datang tepat waktu ke sekolah, menyapu kelas setiap pagi sebelum belajar, memasukkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, menggunakan pakaian seragam sekolah setiap hari dan setia mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran selesai. Namun tidak dapat disangkal bahwa ada juga sebagian siswa yang tidak taat pada aturan yang berlaku, seperti datang terlambat ke sekolah, ribut saat guru menjelaskan materi pelajaran, keluar masuk ruang kelas saat pelajaran berlangsung.

### **b. Dipercaya dan Bertanggung Jawab**

Kepercayaan kepada orang lain tidak mudah dilakukan karena ada standar atau ukuran yang menyebabkan orang dipercaya untuk melakukan suatu pekerjaan. Sikap taat yang dimiliki siswa terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah akan membantunya untuk dipercaya mengemban tugas seperti menjadi ketua kelas, ketua pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), mewakili sekolah mengikuti lomba-lomba tingkat daerah dan tingkat nasional. Selain itu siswa dipercaya di sekolah menjadi ketua panitia Natal dan kepercayaan lain. Kepercayaan itu diberikan kepada siswa karena memiliki sikap taat, bertanggung jawab, sopan dan takut akan Tuhan. Dengan karakter itulah siswa mampu mengimplementasikan karakter yang dimiliki Yusuf dalam kehidupannya.

Memiliki sikap yang taat, sopan, bertanggung jawab dan takut akan Tuhan serta jujur menjadi modal utama untuk memperoleh kepercayaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang besar.

### **c. Takut Akan Tuhan**

Kitab Amsal 1:7a menjelaskan bahwa takut akan Tuhan adalah awal keberhasilan dalam pendidikan dan kegiatan yang lain. Sikap takut akan Tuhan telah ditunjukkan oleh Yusuf dalam kitab Kejadian 39:9, bahwa Yusuf tidak melakukan dosa dengan mengikuti permintaan istri Potifar tuannya. Yusuf dengan penuh tanggung jawab, taat melakukan pekerjaan yang dipercayakan

kepadanya yang dilandasi takut akan Tuhan sehingga setiap apa yang dikerjakan selalu berhasil. Sikap Yusuf harus dicontoh siswa dalam melakukan semua aktivitas di sekolah, bahwa mereka harus mengandalkan Tuhan sehingga apa yang dicita-citakan dapat diraih.

Sikap takut akan Tuhan ditunjukkan siswa di sekolah seperti berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar, tidak menyontek saat semester, menolong teman jika ada yang sakit, membawa Alkitab dan membacanya saat belajar agama Kristen, menyapa guru saat bertemu, memungut sampah walaupun tidak diperintah, meminta maaf kepada guru dan teman jika melakukan kesalahan, tidak ribut saat berdoa dan aktif mengikuti ibadah bersama yang dilaksanakan. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa sikap takut akan Tuhan, tidak dipahami dengan baik oleh siswa sehingga ada sebagian siswa yang belum menunjukkan sikap demikian dan mereka lebih memilih menjauhi kegiatan-kegiatan yang membuat iman mereka bertumbuh.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter sangat penting bagi pengembangan karakter siswa karena dengan adanya pendidikan karakter siswa dapat mampu menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat mereka dalam berkaiya.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, sopan, bersikap adil, bijaksana, bermoral dan taat pada aturan.

Dengan memiliki karakter yang baik, maka karakter kristiani dapat diimplementasikan dalam kehidupan setiap hari sebagai identitas Kristen yang dapat dilihat oleh orang lain. Pengembangan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Karakter Yusuf yang diperlihatkan melalui kejujuran, ketaatan, takut akan Tuhan, disiplin, sopan, peduli dan bertanggung jawab merupakan contoh keteladanan orang Kristen sehingga segala sesuatu yang dilakukan berhasil. Demikian halnya dengan siswa Kristen harus memiliki karakter yang baik sehingga dapat diterima dengan baik di masyarakat dan dapat berhasil.

Pengembangan karakter siswa dilakukan dengan membangun percaya diri dan mendampingi mereka melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kerohanian yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun bagan kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

Variabel X: Berdasarkan Karakter Yusuf Variabel Y: Karakter Siswa

Karakter Yusuf *	Karakter siswa
------------------	----------------

## F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian adalah: ada pengaruh karakter Yusuf terhadap karakter siswa Kristen kelas X SMA Negeri 1 Mengkendek. atas dasar pernyataan

tersebut, maka peneliti ingin membuktikan melalui observasi dan angket kepada responden.

Hipotesis ( $H_a$  dan  $H_o$ ) dalam uraian kalimat

$H_a$  = ada pengaruh karakter Yusuf terhadap karakter siswa

$H_o$  = tidak ada pengaruh karakter Yusuf terhadap karakter siswa